

## BAB II

### IWAN SIMATUPANG DAN KARYA-KARYANYA

#### 2.1 Biografi Singkat

Iwan Simatupang memiliki nama lengkap Lokot Iwan Martua Dongan Sianturi Simatupang. Bungsu dari tiga bersaudara ini lahir di Sibolga, 18 Januari 1928 dan wafat 4 Agustus 1970 karena sakit jantung, darah tinggi, kencing manis, dan sakit kuning.

Istri pertama Iwan Simatupang bernama Corrine Imelda de Quine. Dengan Corry, Iwan Simatupang berputra dua orang, yaitu Ino Alda Simatupang (1958) dan Ion Portibi Simatupang (1960). Beberapa bulan setelah Corry wafat karena tidak tahan iklim tropis Indonesia, Iwan Simatupang menikah dengan balerina atau pebalet dari Bandung, Tanneke Burki. Kurang lebih tiga tahun mereka hidup bersama dan dikaruniai seorang putri yang ikut ibunya manakala pasangan ini berpisah atau cerai.

Iwan Simatupang pernah menjadi murid sekolah seminari. Ketika revolusi dia menjadi komandan TRIP di Sumatra Utara. Beberapa saat berada dalam tawanan Belanda ketika lepas dimasukinya universitas dengan fakultas kedokteran sebagai pilihannya. Tentang studi kedokteran Iwan Simatupang di Surabaya ini, Jasso Winarto menulis di harian *Sinar Harapan*, 25 Mei 1970: *seorang mahasiswa*



*fakultas kedokteran di Surabaya tiba-tiba menggeletak di samping majat jang terbelah dua. Mahasiswa itu merasa terpukul kemanusiaannya melihat bagaimana tubuh manusia menjadi terbelah seperti bukan lagi tjiptaan Tuhan Sedjak kena schock itu, mahasiswa tadi sakit djiwanya. Perlu perawatan seorang psikiater.*

Begitulah karier Iwan Simatupang di dunia kedokteran yang berusaha ditekuninya waktu itu. Apabila melihat darah, perutnya muak, seperti melihat tampang seniman picisan yang sok tahu tentang segalanya. Iwan Simatupang sempat frustrasi dan mencoba bunuh diri dengan cara menjatuhkan dirinya dari jembatan. Namun untunglah dia sadar, bunuh diri bukan suatu jalan penyelesaian yang baik.

Setelah peristiwa itu Iwan Simatupang berangkat ke negeri Belanda guna mempelajari antropologi di Leiden. Di negeri ini pula ia berjumpa dengan pujaan hatinya; Corrine Imelda de Quine, dan tahun 1955 menikahlah mereka. Ino Alda Simatupang, putra pertama mereka lahir 1958 dan dua tahun berikutnya, 1960, Ion Portibi Simatupang pun menyusul.

Hasil wawancara Sihol P. Manullang, dimuat di *Suara Pembaruan*, 18 Januari 1988 menyatakan, bagi Ino ayahnya merupakan sosok bapak yang baik. Diajarinya ia mengarang dengan kebiasaan gemar membaca buku cerita tak bergambar. Mengapa harus tak bergambar, alasan Iwan Simatupang

adalah buku bacaan yang bergambar sedikit sekali merangsang imajinasi.

Corry seorang pianis yang berbakat. Ia harus melanjutkan studi pianonya di Perancis dan Iwan Simatupang mengikutinya dengan setia. Di negara inilah Iwan Simatupang punya kesempatan belajar filsafat yang akan mempengaruhi jalan pikiran, sikap hidup sampai materi tulisan-tulisannya. Prof. Jhon Wahl adalah seorang guru besar yang paling dikagumi Iwan.

Kehidupan di Perancis, tepatnya Paris, tidak membuat Iwan Simatupang aktif menulis. Bahkan ia sempat mengeluh bahwa dirinya "mandul" sebagai pengarang. Maksudnya, tak satu pun karya sastra yang mampu dihasilkannya waktu itu. Menurutnya, Paris adalah kota yang sibuk. Bayangan bahwa kota itu merupakan sorga baru untuk seniman adalah omong kosong. *Hanya ada dua alternatif buat aku di sana. Kerja keras untuk menghidupi istri dan kedua anakku, atau mati bersama-sama.*

Maka di tengah-tengah kemelut batinnya itu Iwan Simatupang bekerja sebagai sopir taksi dan malam harinya sebagai pelayan restoran "Lido".

Dari dua pekerjaannya itu Iwan Simatupang mampu hidup berkecukupan dengan istri dan dua anaknya. Ia bahkan dapat kuliah lagi, tercatat sebagai mahasiswa jurusan filsafat di Universitas Sorborne-Perancis.

Kehidupan Iwan Simatupang memang dramatis. Ketika kembali ke Indonesia, keluarga kecilnya dalam keadaan melarat. Jasso Winarto menulis di *Sinar Harapan* (25 Mei 1970), Iwan Simatupang memang gelisah bila punya banyak uang. Alasannya, pasti sebentar lagi ia akan melarat. Sebaliknya, kalau miskin ia tenang karena pasti tidak lama lagi bakal punya uang. Kata Iwan : *aku senang dengan kegelisahan ini. Aku senang dengan kontras-kontras hidup ini.*

Sayang kebahagiaan Iwan Simatupang dengan istri dan dua anaknya tidak berlangsung lama. Corry tidak cocok dengan iklim tropis Indonesia. Ia terserang tipus dan meninggal 1960. Iwan Simatupang sangat terpukul atas kepergian Istri tercintanya itu. Sebagai sahabat, H.B. Jassin merasa perlu membawa Iwan ke rumah sakit jiwa demi penyembuhan luka batin yang demikian dalam. Waktu itu, kedua anaknya masih kecil.

Hampir enam bulan Iwan Simatupang dirawat di klinik sakit jiwa. Ia juga menderita bronkhitis. Penderitaan yang amat dalam ini sekaligus membawa berkat baginya. *Ziarah*, novel pertamanya lahir dengan sambutan yang luar biasa, setelah beberapa tahun wafatnya. Banyak hal-hal baru yang dapat dijumpai dalam novel ini sehingga mengundang para kritikus dan peneliti sastra untuk menganalisisnya.

*Ziarah* dipersembahkan Iwan Simatupang buat almarhum istrinya yang tercinta. Di bagian depan novel tersebut bertuliskan: "Untuk Corry, yang dengan novel ini aku ziarahi terus-menerus". Menurut Sihol P. Manullang (*Suara Pembaharuan*, 18 Januari 1988), dengan menulis novel itu, Iwan Simatupang merasa senantiasa ziarah kepada Corry, wanita yang paling berarti dalam hidupnya. Untuk itulah Iwan tidak pernah mengajak Ion dan Ino ke makam ibu mereka. Baginya, dengan menulis novel *Ziarah* telah cukup.

Pernikahan Iwan Simatupang dengan Dra. Tanneke Burki berlangsung pada 8 Juli 1961. Jika dengan Corry kematianlah yang memisahkan, kali ini perceraian yang terjadi. Hanya bertahan tiga tahun usia perkawinan Iwan Simatupang dengan pebalet itu dan lahirlah seorang putri yang hingga kini diasuh oleh Tanneke Burki. Alasan perceraian mereka dicatat B. Soelarto pada *Sinar Harapan*, 6 Februari 1986. Kata Iwan Simatupang melalui tulisan tersebut : *Demi integritas kepribadian dan seni kami masing-masing, kami berpisah.*

Terkabar Iwan Simatupang tinggal lama di hotel, 10 tahun terakhir. Hotel itu hotel Salak kamar 52 Bogor. Menurut Dami N. Toda (*Berita Buana*, 19 Agustus 1980), tinggal di hotel mempunyai arti tersendiri bagi Iwan Simatupang. Selain di tempat ini dia menulis esei dan surat-surat, di tempat ini pula Iwan Simatupang meng-

hayati hidup dan kehidupannya.

Bagi Iwan -berdasarkan suratnya kepada H.B. Jassin, 17 Januari 1962-, dirinya termasuk "Manusia Hotel" seperti Kafka, Pirandello, Thornton Wilder, Hemingway, dan sebagainya. Surat yang ditulis kembali oleh Dami N. Toda lewat *Berita Buana*, 19 Agustus 1980 itu juga menyatakan, bagi Iwan hidup di hotel sangat impersonal. Orang tidak pernah merasa *home*. Kiri kanan kita, tamu-tamu juga seperti kita, punya 1001 soal, sama dengan kita.

Lebih lanjut Iwan pun menulis : *Inilah inti daripada psikologi "Manusia Hotel". Ia adalah tamu ! Dan tamu selalu berarti (baru datang), (bakal) pergi (lagi) Jadi : Ia manusia datang dan pergi. Ia manusia mobil. Gelisah. Ia selalu ada dalam perjalanan antara datang dan pergi. Oleh sebab itu, bumi kehidupan "Manusia Hotel" juga berlangitkan relativisme. Filsafat hidup hari-harinya adalah juga "Filsafat riskant"....*

Ketika meninggal -4 Agustus 1970-pun tidak punya rumah. Ia wafat di rumah kakak perempuannya, Ny. Hutagalung, jalan Kencana No. 12 Jakarta. Pekerjaan terakhirnya adalah sebagai wartawan/ pimpinan di *Warta Harian* Jakarta, setelah sebelumnya sempat bekerja di *Pingkan Film Corporation* dan *ATNI Bandung* sebagai dosen.

Penilaian Satyagraha Hurip yang pernah jadi siswanya di SMA :

(1) Iwan orangnya pintar. Tanpa melucu pun, humornya tinggi. Meski betapa pun anehnya cerita dia - lisan

atau pun yang tertulis - sama selalu memikat kita, sampai-sampai ingin kita mengikutinya sampai benar-benar habis. (2) Bukan saja sebab gayanya yang *Flamboyant*, dan acap kali juga dramatis itu, namun masalah dan cara memusalahkannya yang *Chaotic*, selalu terasa mencekam. (3) Apa pun reaksi publik, tidak ia pedulikan. Mau terbelenggu terkagum-kagum? Silakan. Mau memaki-maki dia? Juga silakan. Publik bebas total buat menjejaki sendiri apa yang dia berikan. Dan akhirnya, (4) Konfliknya, marathon dan intens. Dan ke segala arah. Dan terhadap dirinya sendiri sekalipun.....

(*Horison*, No. 9/XV September 1980).

Kehidupan pribadi Iwan Simatupang memang penuh gejolak. Hal itu mempengaruhi karya-karyanya yang "baru", yang non konvensional sehingga keberadaannya sebagai pengarang Indonesia patut diperhitungkan. Salah satu cita-cita Iwan Simatupang yang belum kesampaian adalah membangun "Institut Pembangunan Masyarakat Desa". Alasannya 80 % dari rakyat Indonesia adalah masyarakat desa.

Sebagai catatan akhir, inilah pidato Frans Seda -Menteri Perhubungan RI waktu itu- pada pemakaman Iwan Simatupang:

"Saya teringat pada Iwan di saat saya mengerjakan Schubernt, yaitu simfoni yang tidak selesai-selesai, dan inilah yang saya lihat dalam hidupmu berjalan, simfoni dari pahit getir, frustrasi, kontradiksi-kontradiksi. Iwan, kamu selalu intensif dalam hidup ini, intensif dalam marah, dalam hal-hal yang menggiurkan, kepahlawanan yang hebat-hebat, dan di situlah kau Iwan menjadi besar". (*Novel Baru Iwan Simatupang*, 1984 : 48).

## 2.2 Karya-karya Iwan Simatupang dan Ulasan Singkat

Sebagai seorang sastrawan, Iwan Simatupang tak hanya menulis cerpen, drama, ataupun novel. Beberapa esei juga

lahir dari pemikirannya yang cemerlang. Beberapa esei yang dimaksud antara lain : *Manusia Souterrain* (1953), *Sastra dan Konsekwensinya* (1954), *Kesenian dan Integritet* (1957), dan *Kebebasan Pengarang dan Masalah Tanah Air*. Untuk esainya yang tersebut terakhir, memperoleh hadiah kedua dari majalah *Sastra*, 1963.

Karya Iwan Simatupang yang berbentuk drama, antara lain : *Bulan Bujur Sangkar* (1960, RT nol / RW nol (1966) dan *Petang di Taman* (1966).

Beberapa cerpen tulisan Iwan Simatupang yang tersebar di berbagai surat kabar: *Siasat Baru*, *Star Weekly*, *Sastra* dan *Warta Harian*, terkumpul dalam suatu buku *Tegak Lurus dengan Langit* yang dihimpun oleh Dami N. Toda. Buku tersebut berisi 15 cerpen yang ditulis pengarangnya antara 1959-1970, diterbitkan oleh *Sinar Harapan*, Jakarta, 1982.

Diro Aritonang membahas kumpulan itu di *Sinar Harapan*, 14 Januari 1983 dengan tajuk "Nuansa Hitam di Balik Manusia Iwan Simatupang". Dia berpendapat, manusia yang ditampilkan Iwan Simatupang dalam cerpen-cerpennya adalah manusia yang sakit, kesepian, terasing, frustrasi sampai pada yang tak berakhlak ! *Di sinilah letak intensitas dan vitalitas yang muncul pada setiap tokoh karya-karya Iwan. Ia akan melecut dan mencabuk nurani kita yang terdalam secara eksistensial...*

Masih menurut Diro Aritonang, konflik-konflik pada



setiap cerpen Iwan Simatupang adalah ungkapan eksistensi manusia yang telah tenggelam dalam nuansa hitam, atas intimidasi ajaran atau pun dogma-dogma yang menyebabkan manusia takut pada dosa. Tokoh sengaja dicipta untuk melepas penjara yang tidak berbatas ini.

Empat novel yang mengukuhkan Iwan Simatupang sebagai peletak corak baru karya prosa di Indonesia adalah 1. *Ziarah*, ditulis 1961 terbit 1969. 2. *Merahnya Merah*, ditulis 1963 terbit 1968, 3. *Kering* ditulis 1969 terbit 1972, dan 4. *Kooong* diterbitkan 1975 oleh PT Dunia Pustaka Jaya.

Pemunculan novel-novel tersebut khususnya *Ziarah* bukanlah merupakan suatu hal yang mudah. Berkali-kali Iwan mengirim surat pada Ita Pamuntjak dari PT Jambatan, menanyakan kapan novelnya yang bergaya baru itu diterbitkan. Ia nyaris hilang sabar manakala sampai batas waktu yang telah disepakatinya dengan PT Jambatan habis, novelnya belum juga diterbitkan. Semua kekesalan hatinya bisa terbaca dalam surat-suratnya yang ditujukan kepada H.B. Jassin.

Dalam salah satu suratnya yang dikutip Abdul Hadi W.M, dituangkan pada *Berita Buana*, 26 Juni 1979, Iwan Simatupang mengatakan : *Bagi seorang pengarang, kukira bukan menandatangani kontrak dan menerima duit yang pokok, tapi: karyanya diterbitkan dan segera- Di dalam "Ziarah"-ku ini aku dengan segala alasan berhak untuk berpendapat*

bahwa PT Jambatan telah merugikan aku sebagai pengarang. Apa yang ia lakukan kurang- lebih sama dengan : membeli karya seseorang, kemudian mendep-nya untuk selama-lamanya.

Beberapa saat kemudian, *Merahnya Merah* terbit, *Ziarah* masih tertangguhkan. Novel pertama Iwan Simatupang yang ditujukan untuk sang istri itu berhasil mendapat hadiah sastra ASEAN 1976 walaupun terbitnya mengalami penangguhan berkali-kali. Oleh kritikus Australia Harry Aveling diterjemahkan ke bahasa Inggris dengan judul "The Pilgrim".

Sudah banyak yang meneliti, mengulas novel *Ziarah* yang telah berhasil memperoleh penghargaan itu. Abdul Hadi W.M. membahasnya di *Surabaya Post*, 20 Januari 1987 dengan judul "Ziarah Iwan Simatupang, novel Terbaik di Asia Tenggara". Menurut Abdul Hadi, setting *Ziarah* bukan sosial atau pun alam material dan fisik, melainkan kejiwaan manusia. Iwan tidak melukiskan gerak-gerik manusia dalam kehidupan sosial. Ia melukiskan gerak-gerik batin manusia, konflik yang dialaminya, petualangannya mencari hakikat hidup. Hal ini memberikan kesan universal.

Abdul Hadi pun menerangkan lebih lanjut bahwa dalam kebaruannya menyebabkan novel Iwan unik dan khas, tidak ada duanya lahir batin.

Amran Tasai menyorot novel *Ziarah* dari aspek pendi-

dikannya. Tulisan kritikus tersebut dimuat di *Suara Karya*, 23 Agustus 1980 dengan judul *Novel Ziarah dipandang dari segi Pendidikan*. Ia membahas bagaimana Iwan Simatupang membangun tokoh-tokohnya yang berorientasi pada dunia pendidikan yaitu penggambaran jiwa manusia. Di awal tulisannya Amran Tasai tidak lupa menyebut definisi pendidikan model Emmanuel Kant, yaitu: *pendidikan ialah mengasuh jasmani dan rohani supaya sampai kepada keindahan dan kesempurnaan yang ingin dicapai*.

Menurut Amran Tasai, penokohan dalam novel *Ziarah* menggambarkan orang-orang yang abnormal atau rusak syaraf akibat tekanan batin yang dialami. Oleh karena itu tokoh-tokoh dalam *Ziarah* bisa juga diterima akal, tak aneh karena ada sebab dan akibatnya. Salah satu cara untuk memulihkan kestabilan jiwa seseorang ialah dengan cara sublimasi. Demikian pula dengan apa yang terjadi pada tokoh utama novel ini. Ia tenggalam dalam kenangan kepada istri dan kekecewaan kehilangan lukisan. Sublimasi adalah mengalihkan suatu dorongan kepada kegiatan yang lebih luhur. Ujudnya, si tokoh utama bersedia menjadi pengapur tembok pekuburan tempat istrinya dikuburkan.

Dengan cukup beralasan Kurnia J.R. berpendapat, novel *Ziarah* tak mungkin diringkas karena alurnya adalah anti-alur. Pada novel *Ziarah*, Iwan bukan bercerita tapi menampilkan gejala-gejala. Ada 15 gejala atau fenomena yang berhasil dicermati oleh Kurnia. Masing-masing dari

gejala tersebut mengandung kekhasan yang substansial, yaitu proses mendaki secara intensif, bombas dan *massive* untuk memuncak dan akhirnya pelepasan.

Banyak penilaian secara kritis yang dilakukan terhadap novel *Merahnya Merah*. Tidak kurang dari sepuluh kritikus membicarakannya. Para kritikus yang dimaksud antara lain : Umar Junus dengan judul *Merahnya Merah dari Iwan Simatupang*, Nurdin Setiadi : *Mengenang Iwan Simatupang dan Menelaah Merahnya Merah*, Elfa Eriyani: *Unsur-unsur paedagogis dalam Merahnya Merah Iwan Simatupang*, dan H.B. Jassin : *Merahnya Merah oleh Iwan Simatupang*.

Menurut Satyagraha Hurip (*Horison*, No.9/XV, September 1980), *Merahnya Merah* mempunyai suatu pembukaan yang paling sugestif dari semua novel yang pernah dibacanya. Orang bisa seketika merasa tercekam.

"Sebelum revolusi, dia calon rahib. Selama revolusi, dia komandan kompi. Di akhir revolusi, dia algojo pemacung kepala pengkhianat-pengkhianat tertangkap. Sesudah revolusi, dia masuk rumah sakit jiwa. Kini, revolusi telah selesai. Telah lama, kata sebagian orang. Ah ! Barangkali juga tak selesai. Dia tak tahu, rumah sakit jiwa telah lama pula ditinggalkannya. Dia bukan rahib. Gereja tak pernah di masukinya lagi---" (hal : 19).

Penilaian Gadis Rasyid (*Pedoman*, 18 Januari 1969) terhadap *Merahnya Merah* tidak terlalu antusias positif. Menurutny, awal kisah dari *Merahnya Merah* memang menarik, bahasanya lancar, cara penggambaran tokoh utama sangat jitu, kalimat-kalimatnya orisinal. Yang disayang-

kan oleh Gadis Rasyid, jalan cerita novel tersebut sangat lamban. Tidak banyak "action"-nya. Matinya tokoh utama hanya digambarkan dengan dua atau tiga kalimat saja.

Endingnya juga kurang memuaskan, tidak seimbang dengan kesan permulaan yang membangkitkan harapan kematangan. Matinya tokoh kita dan masuknya pacar tokoh kita dalam biara, bagi Gadis Rasyid merupakan penyelesaian dari topik percintaan yang melodramatis dan kekanak-kanakan.

Elfa Eriyani berusaha menguak unsur-unsur paedagogis yang ada pada *Merahnya Merah*. Yang pertama, *Merahnya Merah* berangkat dari ajaran agama, tepatnya agama Kristen dan nilai-nilai kepahlawanan. Tuhan adalah arah dari segala harap dan dosa serta arah dari segala derita. Kepada Tuhanlah kita mengadukan semua derita yang menimpa. Tuhan adalah tempat kita berlindung dan tempat kita meminta.

Ajaran kedua tentang adanya harga diri. Hal ini diwakili Tokoh Kita yang pantang meminta-minta. Entah itu urusan pangkat, bantuan material dari bekas ajudannya atau urusan minta-meminta yang lain.

Yang ketiga dapat dilihat dari tokoh Maria, si soko guru bagi kaum gelandangan. Dia suka berpikir praktis dan menolong tanpa banyak pertimbangan yang bertele-tele.

Dalam hidup ini kenyataan dan kepraktisanlah yang diperlukan. Bukan teori-teori atau kalimat-kalimat panjang yang membosankan.... (*Singgalang*, 7 Agustus 1989).

Menurut Peter Hagul, (*Sinar Harapan*, 6 Maret 1972) novel *Merahnya Merah* bukan barang baru, artinya telah lama ada novel semacam itu. Perbedaannya adalah banyaknya monolog interiur. Hal itu justru pantas disayangkan karena sangat mengganggu jalannya cerita secara keseluruhan. Dengan adanya monolog itu keutuhan setting tidak terpilihara dan perwatakan menjadi tidak wajar. Akibatnya, novel tersebut mengarah ke seluruh esei.

Novel ketiga adalah *Kering*, ditulis 1969. Novel ini juga diterjemahkan oleh Harry Aveling ke bahasa Inggris dengan judul *Drought* (1987). Beberapa pemerhati terhadap novel tersebut antara lain: Satyagraha Hurip dengan judul *Novel-novel Iwan Simatupang: Luapan Utuh Pergumulannya atas Ajal*, Putra Manuaba *Eksistensialisme dalam novel Kering Iwan Simatupang*, Kurnia J.R. *Tanggapan Pembaca atas Novel-novel Iwan Simatupang dalam Dua Dasawarsa (1969-1988)*, dan Dami N. Toda *Beberapa Kesimpulan Atas Novel Baru Iwan Simatupang*.

Satyagraha Hurip mengatakan (*Horison*, No. 9/XV, September 1980), *Kering* justru paling kaya akan "lelucon" dibanding ketiga novelnya yang lain, asal kita dapat menangkap dengan jeli dari kalimat demi kalimat bacaan itu. Satyagraha Hurip mengutip dari novel *Kering* sebagai contohnya :

... Hujan bakal turun. Ini peristiwa luar biasa. Segala yang biasa boleh disingkirkan dulu. Kakek-

kakek menari, terkekeh-kekeh. Nenek-nenek main Jungkir balik. Pria pria memeluk wanita yang bukan istrinya. Wanita-wanita membiarkannya dirinya dipelukcumi pria yang bukan suaminya. Juru-juru rawat menjulurkan lidahnya pada dokter-dokter....

Kurnia J.R. mencatat pendapat Gunawan Mohammad tentang *Kering* melalui tulisannya yang berjudul *Tanggapan Pembaca atas Novel-novel Iwan Simatupang dalam Dua Dasawarsa (1968-1988)*, dimuat di majalah *Tempo*, 20 Mei 1972. Pendapat tersebut mengatakan, seperti dua novel yang terdahulu, novel *Kering* juga menggambarkan keasyikan Iwan Simatupang akan kata-kata. Selain itu, Iwan masih mengungkapkan suatu rasa tidak betah dengan konvensi bentuk yang lurus. Ia tetap menari-nari, beredan-edanan dengan tokoh-tokoh aneh, kejadian aneh, alam yang aneh.

Secara terperinci Putra Manuaba membahas novel *Kering* di harian *Berita Buana*, Selasa 22 Desember 1987. Judulnya *Eksistensialisme dalam novel Kering Iwan Simatupang*. Awalnya disebutkan, pendidikan filsafat yang pernah ditekuni Iwan Simatupang berpengaruh pada karya-karyanya, termasuk novel *Kering*. Tokoh kita dalam novel tersebut mengalami kekosongan, kesepian dan kegagalan. Hal ini menunjukkan betapa tema eksistensialisme cukup menonjol dalam novel itu.

Dalam derita jiwanya, Tokoh Kita sampai kembali pada hakikat manusia itu sendiri. Ia terus mencari sampai di akhir cerita. Penulis yang sama menjelaskan dengan mengutip novel *Kering* hal 168:

Ke mana ? Dia tak tahu dia tak peduli. Sejak itu, gairah baru telah merebut seluruh dirinya. Angin ribut yang sedang jadi-jadinya ini, tiba-tiba membuat dia sangat gembira. Dia tegakkan leher bajunya, lengan bajunya dia gulung. Tangannya dia ulurkan kepada mereka yang masih saja berdiri seperti terpaku di atas truk itu. Dia berkata lantang: Mari...

*Kooong* adalah novel Iwan Simatupang yang terakhir. Sehubungan dengan itu, Maman S. Mahayana menelitinya dari sudut eksistensialisme dengan judul *Eksistensialisme dalam novel Kooong Iwan Simatupang (Berita Buana, 9 Oktober 1984)*. Dikatakan bahwa novel yang pernah diikuti Sayembara Mengarang Roman Bacaan Remaja ini, gambaran tokoh utamanya lebih merupakan simbol seorang eksistensialis. Hal ini sudah diterangkan pada babak awal Maman S. Mahayana mengutip dari novel *Kooong*:

Perkututnya kabur, anaknya mati tergilas kereta, istrinya tersergap banjir, penduduk desa banyak yang mengungsi. Lengkaplah kesendirian Sastro.... (*Berita Buana, 9 Oktober 1984*).

Kebebasan yang disinggung-singgung Iwan tidak sejalan dengan eksistensialis Sartre maupun Nietzsche. Menurut Sartre: *eksistensialisme adalah upaya melanjutkan konsekwensi dari suatu sikap ateis yang koheren*. Nietzsche menyinggung kebebasan. *Dengan kematian Tuhan, manusia menjadi bebas*. Sedangkan menurut Iwan Simatupang lewat tulisannya pada *Kooong* halaman 80: *kebebasan jauh lebih mulia dari semua itu. Kebebasan adalah anugerah Tuhan yang paling mulia*.

Dari penelitian Maman di atas dapat disimpulkan,



Sastro adalah wakil eksistensialisme yang bertuhan. Kata Mamam pula, Sastro pasrah namun tetap berusaha mencari hakikat dirinya dalam lingkup peri kehidupan yang universal dan dia berhasil.

Subangun dalam *Kompas*, 10 Desember 1975 menilai, *Kooong* mengurangi demografi eksistensialisme dan mengarah dalam struktur penceritaan yang menarik, sekalipun masih atas arus yang sama: soal kebebasan dan kemerdekaan. Di belakang tulisannya, Subangun mengulang pernyataannya dengan lebih tegas. Menurutnya *Kooong* adalah novel dengan struktur penceritaan yang berjalan memikat. Novel tersebut lebih dari kerja sastra Iwan Simatupang yang silam, tapi masih kurang dibanding dari kerja sastra Iwan yang akan datang, seandainya maut tidak keburu merampas jiwanya....

Mingguan *Bali Post*, 7 Juli 1991 memuat tulisan tentang novel *Kooong* dengan tajuk "Kooong Satu Sisi Pencarian Iwan Simatupang". Di situ dikatakan oleh penulisnya bahwa bentuk novel *Kooong* lebih konvensional dibanding ketiga novelnya yang terdahulu walaupun temanya masih sama yaitu tentang alienasi manusia di tengah kenyataan hidup yang irasional.

Sebelum mengakhiri tulisannya, si penulis mengatakan boleh ia berasumsi bahwa apa yang dituliskan Iwan lewat *Kooong* adalah sikap Iwan sendiri dalam memberi makna yang tepat terhadap arti sebuah kebebasan dalam kehidupan ini.

Tentunya berdasarkan keyakinan dan penghayatannya secara individual ataukah universal sifatnya.

Masih banyak tulisan tentang Iwan Simatupang dan karya-karyanya. Bila dicantumkan seluruhnya di sini tidak akan efektif. Setelah terpapar penilaian tentang karya-karya dan sosoknya, kurang lengkap bila tidak disertakan pendapat Iwan Simatupang sendiri, khususnya seputar soal penulisan sebuah novel.

Nuniek T. Haryani mengungkapkan di harian *Kedaulatan Rakyat*, 5 Agustus 1980 tentang pendapat Iwan Simatupang terhadap novel. Nuniek mengambilnya dari novel *Ziarah*. Menurut Iwan, novel masa depan merupakan roket yang ditembakkan ke angkasa luar dari tingkah laku manusia, dari bumi perasaannya. Kita sudah lama mengalami krisis novel. Dan entah krisis apalagi. Manusia sudah tak puas dengan dirinya, lepas dari pertanyaan benar atau tak benar dia pantulkan kembali dalam kesusastaannya. Per-soalan manusia yang akan datang bukan lagi manusia baik atau manusia jahat, manusia benar atau manusia salah, manusia tampan atau manusia jelek, akan tetapi manusia yang mempertaruhkan dirinya sebagai nilai terakhir yang perlu diuji keampuhannya dalam satu keadaan baru, yakni dari tepi-tepi terakhir kemanusiaannya sendiri.

Secara umum, artinya tentang proses kreatif penciptaan karya sastra, Nuniek pun mengutipnya dari sumber yang sama dan dimuat pada *Siasat Baru*, April 1960.

Di sini dituliskan, penciptaan adalah masalah deretan intuisi, persepsi, imajinasi, bahkan jika perlu juga transendensi (dan imanensi) dengan tata letak (*volgorde*) yang bergantung dari struktur jiwa dan rohani yang bersangkutan.

Bila Satyagraha Hurip berpendapat, novel-novel Iwan semuanya diilhami oleh maut atau kematian, dengan pembuktian yang cukup beralasan, wajar kiranya dikutip pula di sini tentang pendapat Iwan Simatupang sendiri terhadap kematian itu. B. Sularto pernah membahasnya pada *Sinar Harapan*, 6 Februari 1986, mengacu pada surat Iwan Simatupang bertanggal 6-12-1962. Bagi Iwan, maut menjadi semacam sumber dari segala hayat, tonggak kemana semua hayat menuju. Dan toh, status maut itu sendiri adalah a-hayat tempat jasmani kita mulai akan cerai berai : bagaimana status rohani kita itu, adalah sumber semua agama dan teologi di bumi kita.

### 2.3 Kumpulan sajak Ziarah Malam

Kumpulan sajak *Ziarah Malam* sengaja dibicarakan pada sub-bab tersendiri karena kumpulan sajak tersebut merupakan objek penelitian ini. Di sunting oleh Oyon Sofyan dan S. Samsurizal Dar. buku kumpulan sajak *Ziarah Malam* memuat 30 sajak yang diciptakan Iwan Simatupang antara 1952-1967. Catatan penutup diberikan oleh Dami N. Toda yang pernah mencermati karya-karya Iwan Simatupang secara

teliti dan mendalam. Ada tiga pendapat Dami yang perlu dicermati pada catatan penutup tersebut.

Selain beranggapan bahwa beberapa sajak Iwan Simatupang bersifat narasi, Dami pun mengatakan beberapa sajak yang menampilkan tema-tema eksistensi. Keterpukauan Iwan mencari-cari nilai manusia, mempermasalahkan aliterasi dan merindukan kebijakan "Manusia tak manusia" (*ubermensch*), seperti sering terlintas dalam novel, drama, dan cerita pendek Iwan, sudah tersurat pula pada sajak-sajak, seperti yang berjudul *Ada Dewa Kematian Tuhan*.

Lebih lanjut Dami pun menerangkan bayang-bayang keterasingan seorang "Zarathustra" di gunung atau di gurun, tragik seorang Simandjuntak yang bunuh diri, dan sebagainya.

Raphael Karoskaly (*Terbit*, 11 Mei 1996) membicarakan sajak "Ada Dewa Kematian Tuhan" yang ditujukan Iwan Simatupang untuk Friederich Nietzsche. Di awal tulisannya ia mencoba meluruskan pandangan orang yang keliru terhadap Nietzsche, terutama atas pernyataan Nietzsche bahwa *Tuhan telah Mati*. Menurut Raphael, sesungguhnya Nietzsche ingin meneriakkan Tuhan itu memang tak ada gunanya lagi jika peradaban umat manusia sendiri semakin jauh tersesat ketidakamoralan, dan Tuhan akan berarti, bereksistensi jika kita mau menerimanya dalam hati.

Raphael berpendapat Nietzsche diambil Iwan Simatupang karena eksistensialis yang meneriakkan "God is

died" itu dianggap pemberontak sejati. Nietzsche ingin membawa manusia menuju moralitas baru. Menurutnya, penggambaran Iwan lewat kata-katanya dalam sajak tersebut cukup berhasil dan memikat.

Tulisan yang berjudul *Fr. Nietzsche Lewat Puisi Iwan Simatupang: Heroisme yang demikian Tragis* ini diakhiri dengan kalimat demi kalimat :

Ecce homo: inilah manusia, saya kira itu baris yang tepat untuk mengakhiri puisi tersebut. Karena permasalahan manusia memang tak kan pernah selesai untuk jadi bahan renungan dan perdebatan. Sejarah umat manusia belum hancur untuk tak berdiri lagi buat selamanya.... (*Terbit*, 11 Mei 1985).

Kurnia J.R. dalam tulisannya "Kembali, Iwan Simatupang" mencoba menyoroti kumpulan sajak *Ziarah Malam* seobjektif mungkin. Kurnia mengagumi karya-karya Iwan Simatupang yang berjenis prosa, tetapi tidak untuk sajak-sajaknya. Bagi Kurnia (*Media Indonesia*, 22 Mei 1994) di beberapa tempat Iwan sering memaksakan gaya yang tidak serasi bagi sajaknya. Dapat dikatakan bahwa ia menulis sajak sembari menyadari ia memang menulis sajak.

Lebih tegas lagi Kurnia menekankan di akhir tulisannya bahwa Iwan Simatupang memang bukan Paterbnak yang besar dalam prosa dan puisi. Sayang jika kebesaran Iwan harus dipoles secara keliru dengan upaya pemitosan seperti itu. Harus selalu ada ketegaran dalam mempertanyakan : seberapa pentingkah karya-karya jelek seorang sastrawan besar sehingga harus diterbitkan juga ?

Sejalan dengan catatan Dami N. Toda terhadap sajak-sajak Iwan Simatupang, Korrie Layun Rampan memberi judul tulisannya "Iwan Simatupang *Ziarah Malam*". Ada enam pokok pikiran dan telah disebutkan di depan pada sub bab penelitian sebelumnya.

## **BAB III**

# **ANALISIS STRUKTUR KUMPULAN SAJAK ZIARAH MALAM**